

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2014. *Al-Quran Terjemah*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pengembangan Kegiatan belajar. 2001. *Tentang Layanan Pendidikan Melalui PKBM*. Propinsi Jawa Barat : Hasil Penelitian Yayasan Swadamas Bekerja sama dengan UNESCO
- Baldwin, T. T., & Ford, J. K. 1988. *Transfer of Training: A Review and Directions for Future Research*. *Personnel Psychology*, 41(1), 63–105.
- Benson, L. 1957. *Plant Classification*. D. C Heath and Co. Boston. 688p
- Bungin, B. 2013, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta raja Grafindo Persada.
- Dale Timpe. 1992. *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis dan Kinerja*, Jakarta : Gramedia
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. 1985. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Dick, W., & Carey, L. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins.
- Drucker. Peter F. 2007. *Manajemen di Tengah Perubahan (terjemahan)*. Jakarta : Gramedia.
- Effandi. T.N. 2003. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta, rake Press.
- Evans, Rupert N, dan Edwin, Lewis H. 1978. *Foundation of Vocational Education*. Columbus. Ohio: Charles E. Merril Publishing Company.
- Fajar. Malik. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup*. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas.

- Fayolle, A., & Gailly, B. 2008. "From Craft to Science: Teaching Models and Learning Processes in Entrepreneurship Education". *Journal of European Industrial Training*, 32(7).
- Gartner, W. B. 1988. "Who is an Entrepreneur?" is the Wrong Question. *American Journal of Small Business*, 12(4), 11–32.
- George R Terry. 1977. *Principles of Management, seventh edition*, Richard D Irwin, Inc, Homewood, Illinois
- Gibb, A. A. 2002. *Creating Conducive Environments for Learning and Entrepreneurship*. Industry and Higher Education.
- Hunger. J.David. Thomas. 1996. *Strategic Management*. USA : Addison Wasley Publishing Company, Fifth Edition.
- Ifedili, C. J. A., & Ofoegbu, F. I. 2011. "Managing Entrepreneurship Education for Economic Development in Nigeria: The Role of Education Administrators". *European Journal of Educational Studies*, 3(1), 101–108.
- Isjoni. Ismail M.A. dan Mahmud R. (2008). *ICT Untuk Sekolah Unggul Pengintegrasian Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- John W. Best. 2007. *Penelitian Diskriptif* (terjemahan Nana Syaodih). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kamil, M. 2009. *Pendidikan Non Formal, Bandung*, Alfabeta.
- Karhi. M. & Winadi, (2007), *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Kertonegoro. S. 2008. *Perilaku di Tempat Kerja, Individu dan Kelompok*. Jakarta, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Kertyawitaradya. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. wordpres.com.
- Kirkpatrick, D. L. 1994. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Knowles, M. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd edn). Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Komara, E, Syaodih, E, & Andriani, R. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. I. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komara, E. (2022). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Lembaga Administrasi Negara. 2004. *Bahan Ajar Diktpim Tk.II, Kajian Manajemen Strategik (bacaan peserta)*, Jakarta, LAN.
- Maslow, A. H. 1943. "A Theory of Human Motivation". *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McClelland, D. C. 1961. *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Miswar. 2012. *Manajemen Strategik Sistem Pendidikan Islam Terpadu dan Holistik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. PPS Universitas Islam Nusantara Bandung.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. 2013. *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Mulyasana. D. 2011. *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung, Rosda karya.
- Mulyasana. D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution. S. 2006. *Metode Penelitian Naturalistic-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nawawi. H. 2005. *Manajemen Strategik*, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. 2021. *Teaching Entrepreneurship: A Practice-Based Approach*. Edward Elgar Publishing.
- Nisjar. Karhi & Winardi. 1997. *Teori Sistem dan Pendekatan System Bidang Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Nugroho. 2016. *E-Commerce Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: EKUILIBRIA.
- Nurhalim, Khomsun. 2014. *Strategi Pembelajaran Non Formal*. Semarang: UNNES Press

- OECD. 2021. *Strengthening Monitoring and Evaluation in Education Systems*. Paris: OECD Publishing.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. 1995. "Empowerment Theory, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- Pidarta, M. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prihadiyoko. I. 2001. *Pembentukan PKBM Secara Rekayasa*. Jakarta P2LPTK Depdikbud.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C*. Semarang : Unnes Press.
- Rappaport, J. 198. "Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology". *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Rohiat.2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Sadulloh. Oyoh. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- Sanusi. Achmad. 2017. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. 2003. Entrepreneurial Motivation. *Human Resource Management Review*, 13(2), 257–279.
- Siagian. S. P. 2008. *Manajemen stratejik*, Jakarta , Bumi Aksara.
- Sihombing. U. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*, Jakata , PD Mahkota.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*.
- Suderadjat. H. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* Bandung : Cipta Cemas Grafika.
- Suderadjat. H. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Intrapreneur Pendidikan Menengah Kejuruan*. Bandung : Sekar Gambir Asri.
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Badung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudjana. Nana. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung*. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung :Falsh Production.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarwo. 2017. *Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*. Majalah Ilmiah Pembelajaran
- Sulaiman. 2009. *Peranan PKBM Menuntaskan Wajib Belajar 9 tahun di Kota Kediri (Sebuah Studi pada PKBM Sunan Kalijaga Kediri)*. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumarto, M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supyan. S. 2009. *Manajemen Program Pembelajaran Keterampilan Fungsional Untuk Memberdayakan Warga Belajar Paket B Setara SMP*. Bandung : PPS UNINUS Bandung.
- Syaefudin S, Udin & Syamsuddin M, Abin. 2007. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaudih N. S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. 1972. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin.
- UNESCO. 2015. *Empowering Youth Through Non-formal Education*. Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- UNESCO. 2020. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- USAID. 2021. *Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) Toolkit*. Washington D.C. : USAID.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Venesaar, Ene. 2006. "Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology". *TUTWPE Working Papers*.
- Zimmerman, M. A. 2000. *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). New York: Springer.

Jurnal

(Modul Ingatan) dalam “Pembelajaran Program Paket C Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” dalam *Jurnal Pendidikan Non Formal Volume 12 No.3*.

Anderson, J. 2014. “The Impact of The Family Structure on The Health of Children: Effect of Divorce”. *Journal the Linacre quarterly*, Vol.81, No.4 hal 378-387

Asnaldi, A. (2010). ”Teori-Teori Belajar Proses Perubahan Tingkahlaku dan Belajar”. <http://asnaldimultiply.com/journal/item/5>.

Atwool, N. (1999). Attachment in The School Setting”. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 34(2), 309-322.

Brookover, W.B., Schweitzer, J.H., Schneider, J. M., Beady, C. H., Flood, P. K., & Weisenbaker, J. M. 1978. “Elementary School Social Climate and School Achievement”. *American Educational Research Journal* (15), 301-318.

Budiati, Yuli et al. 2012. “Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang)”. *Jurnal Dinamika Sosbud*. 14(1), 89-100.

Eksan. 2009. *Menciptakan Iklim Sekolah yang Sinergis dan Harmonis*. <http://eksan.web.id/2009/05>.

Hadi, Y. H. (2009) *Iklim Sekolah yang Positif*. Tabloid Pena Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo; September 2009.

Hastuti, Dewi. (2012). *Pengaruh Motif Berprestasi, Motif Berafiliasi, dan Motif Kekuasaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Administrasi Bisnis (Studi di Institut Manajemen Telkom)*. Skripsi pada Sekolah Administrasi Bisnis dan Keuangan Institut Manajemen Telkom: tidak diterbitkan.

Hoy, W. K., & Hannum, J.W. 1997. *Middle school climate: An empirical assessment of organisational health and student achievement*. *Educational Administration Quarterly*, 33(3), 290-311.

Isyraq. 2007. *Substansi dan Definisi Pengetahuan*. <http://isyraq.wordpress.com/2007/11/26/substansi-dan-definisi-pengetahuan>

Kalla, J.M. 2006. *Ekonomi dan Pendidikan Saling Menunjang*. Jakarta; Kabar Diknas, 9 Agustus 2006.

Lestari, P.U. 2008. <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-kognitif.html/>

- Mandagi A. 2013. "Peningkatan Peringkat Akreditasi Program Studi: Tantangan terhadap Penjaminan Mutu dan Kualitas Pelayanan di Era Globalisasi". *Jurnal Teknik & Ilmu Komputer*, 2 (7), 306-316.
- Michael, K. 1988. "Coution ;Second-wave Reform Taking Place". *Educational Leadership*, Vol. 45, No. 5, 2-5.
- Murtini, Umi. 2008. "Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4, No. 1 Februari .
- Nurhasanah, F. 2009. *Teori Belajar Kognitif*. <http://hasanahworld.wordpress.com/2009/03/01/teori-belajar-kognitif/>
- Paripurno, E.T. 2008. "Manajemen resiko bencana berbasis komunitas: Alternatif dari bawah. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*.
- Raihan, P, 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah perspektif Kemendiknas", Volume 4, No. 1, 1 Maret 2018. *Journal of Child and Gender Studies* ISSN:2426-1468/E-ISSN:2548-1959
- Razak Abdul Zabidi Ahmad. 2006. "Ciri Iklim Sekolah Berkesan : Implikasinya Terhadap Motivasi Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan* 31 (2006) 3 – 19. <http://pkukweb.ukm.my>.
- Ridwan. 2008. *Sekolah Efektif*. <http://mimbar-guru-blog.com>.
- Sampurno, N. 2008. *Iklim Sekolah yang Positif*. www.majulahsekolahku.Wordprss.com.
- Sanusi, Ahmad. (1994). "Menelaah Potensi Perguruan Tinggi untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Pewirausaha Muda". *Jurnal dan Makalah Seminar*. Kopma IKIP.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sungsri, S. 2018. "Building The Capability of Non-formal Education Teachers to Develop A Learning Society for Promoting Lifelong Education in Thailand. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 10(2), 10-16. Retrieved
- Suharsono, N. dkk; (2009). *Model Pembelajaran Multimedia dengan CD Interaktif untuk Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. <http://diglib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index>
- Susanti. 2007. *Analisis Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Peminatan Kewirausahaan* (Studi Kasus Jurusan Manajemen Universitas Bina Nusantara Jakarta). <http://www.binus.ac.id/thesisabstracts>.

Wianto, H. 2005. *Analisa Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Trainee terhadap Kinerjanya di Departemen HOUSEKEEPING Mandarin Oriental Hotel Majapahit Surabaya*. <http://docs.gogle.com>.

Winarno. 2009. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/07/manajemen-pembelajaran-pkn.pdf>

Dasar Hukum

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Depdiknas. (2008), *Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Depdiknas. *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Sumber Internet:

Alkire, Sabina dan James Foster. 2010. *Designing the Inequality-Adjusted human Development Index (HDI)*. University of Oxford : OPHI Working Paper No.37 Juli 2010

BPS. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia*. Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik: Badan Pusat Statistik. ipm.bps.go.id

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Erry Hendriawan lahir di Bandung pada tanggal 14 Februari 1978 dari pasangan H. Uli Suliana dan Hj. E. Halimah. Penulis menikah dengan Mamay Meilani, S.Pd. Saat ini penulis tinggal di Jalan Tubagus Ismail Bawah No. 2 Bandung.

Pendidikan diawali di SD Negeri Tikukur III Bandung lulus pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 7 Bandung dan lulus tahun 1993. Pendidikan menengah ditempuh di SMA Negeri 10 Bandung, lulus pada tahun 1996. Pendidikan sarjana ditempuh di Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran, lulus pada tahun 2003. Pendidikan Magister ditempuh di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi dan lulus tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat doctoral di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) pada tahun 2022. Penulis bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bale Bandung (UNIBBA) pada tahun 2008 sampai dengan 2020. Penulis sekarang bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi. Beberapa karya penulis dalam jurnal, di antaranya, adalah *The Impact of Pancasila and Citizenship Education on The Character Education of Students at SMK PGRI 1 Cimahi*, *Unravelling The New Paradigm of Pancasila Education : Welcoming The Era of Society 5.0 and Its Navigation Challenges*, *Dampak Pembelajaran PPKn terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, *Peran Strategis Guru PPKn dalam Meningkatkan Belajar Siswa Inkulisi di SMA Muhammadiyah 1 Cimahi*, *Optimalisasi Peran Pemerintah Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal terhadap Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Gowa Pawon)*.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA PKBM BINA BANGSA BERKARAKTER

Peneliti: Bagaimana langkah awal PKBM dalam merancang pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik?

Kepala PKBM: Langkah awal yang kami ambil adalah melakukan identifikasi kebutuhan peserta. Kami menyebarkan kuisioner, melakukan wawancara, dan observasi langsung terhadap peserta. Ini penting untuk memahami minat mereka, latar belakang pendidikan, serta jenis usaha yang mereka inginkan, apakah di bidang kuliner, kerajinan, atau jasa.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga melibatkan fasilitator dan tutor untuk menelaah preferensi peserta lebih dalam. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi dasar perumusan program pelatihan yang lebih relevan dan kontekstual.

Tutor: Sebelum pelatihan dimulai, kami amati juga kemampuan dasar peserta melalui sesi pengenalan dan diskusi. Dengan begitu, kami bisa menentukan apakah peserta membutuhkan materi tentang pemasaran, manajemen keuangan, atau keterampilan lain yang spesifik.

Peserta Didik: Ya, sebelum pelatihan dimulai kami diminta mengisi kuisioner dan mengikuti wawancara. Menurut saya itu sangat membantu, karena materi yang diberikan jadi terasa sesuai dengan kebutuhan dan rencana usaha saya.

Peneliti: Selain identifikasi peserta, adakah analisis lingkungan sekitar yang dilakukan?

Kepala PKBM: Tentu. Kami melakukan analisis terhadap potensi pasar lokal, tren usaha di sekitar PKBM, dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Ini membantu kami menyelaraskan isi pelatihan dengan realitas lapangan.

Wakil Kepala PKBM: Kami bahkan melakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha lokal untuk memetakan peluang bisnis serta membangun jaringan dukungan bagi peserta setelah pelatihan.

Tutor: Analisis ini sangat penting agar pelatihan tidak hanya teoritis. Kami perlu tahu apakah usaha seperti makanan ringan, jasa pangkas rambut, atau kerajinan punya prospek di wilayah ini.

Peserta Didik: Kami jadi lebih tahu peluang usaha di lingkungan sekitar, termasuk tantangan seperti daya beli masyarakat dan persaingan lokal. Itu membuat kami lebih siap.

Peneliti: Bagaimana perencanaan program pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut?

Kepala PKBM: Kami menyusun modul pelatihan berdasarkan hasil identifikasi minat peserta dan kondisi pasar lokal. Materi kami integrasikan antara teori dan praktik, agar peserta langsung bisa mengaplikasikannya.

Wakil Kepala PKBM: Jadwal pelatihan juga kami buat fleksibel karena banyak peserta kami adalah orang dewasa yang punya pekerjaan atau tanggungan rumah tangga. Programnya bertahap, mulai dari dasar-dasar hingga praktik nyata.

Tutor: Setiap minggu ada tugas dan praktik bisnis kecil. Kami juga menyesuaikan ritme belajar dengan kemampuan peserta agar tidak terlalu berat tapi tetap efektif.

Peserta Didik: Saya sangat terbantu dengan jadwal pelatihan yang fleksibel dan bertahap. Meski sibuk di rumah, saya tetap bisa ikut pelatihan dan belajar banyak.

Peneliti: Apa tujuan utama dari pelatihan ini?

Kepala PKBM: Tujuan utamanya adalah menciptakan wirausahawan mandiri yang punya keterampilan dasar dalam memulai usaha kecil sesuai potensi lokal.

Tutor: Kami ingin peserta memahami hal-hal penting seperti membuat rencana usaha, mengelola keuangan sederhana, dan promosi. Harapannya mereka tidak hanya punya ide tapi juga siap menjalankan usaha.

Peserta Didik: Tujuan yang disampaikan jelas: agar kami bisa punya keterampilan nyata dan usaha sendiri. Saya termotivasi karena pelatihan ini bukan hanya teori, tapi juga bisa langsung diterapkan.

Peneliti: Bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan kewirausahaan di PKBM ini?

Kepala PKBM: Kami mengutamakan metode yang bersifat praktik langsung atau hands-on. Peserta dilibatkan aktif dalam simulasi usaha, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Selain itu, kami menggunakan metode mentoring, di mana setiap peserta dibimbing oleh mentor yang berpengalaman.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti peer learning. Peserta dengan keterampilan lebih tinggi kami dorong untuk membantu peserta lain. Ini menciptakan iklim belajar yang saling mendukung.

Tutor: Dalam sesi pelatihan, kami mengadakan simulasi bisnis kecil, latihan membuat produk, dan praktik strategi pemasaran. Peserta terlihat lebih semangat dan cepat memahami materi saat mereka langsung praktik.

Peserta Didik: Saya senang dengan cara belajar di sini. Kami tidak hanya mendengar teori, tapi langsung praktik. Bahkan, ada sesi diskusi kelompok dan belajar dari teman yang lebih berpengalaman. Saya jadi lebih percaya diri untuk mencoba usaha sendiri.

Peneliti: Lalu, bagaimana proses perencanaan materi dan kurikulum pelatihan dilakukan?

Kepala PKBM: Materi kami susun bertahap, mulai dari dasar kewirausahaan, teknik produksi, hingga strategi pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital. Kami juga berkolaborasi dengan pelaku usaha lokal untuk memastikan kurikulum tetap relevan.

Wakil Kepala PKBM: Setiap kurikulum kami desain agar adaptif dengan kebutuhan peserta dan tren pasar. Materinya mencakup pengelolaan keuangan sederhana, pemasaran digital, hingga penggunaan media sosial untuk promosi.

Tutor: Kami menambahkan modul tentang strategi promosi online karena ini sangat dibutuhkan sekarang. Semua materi dibuat aplikatif dengan studi kasus dan contoh nyata agar mudah dipahami peserta.

Peserta Didik: Materinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan kami. Saya sekarang bisa mengelola uang usaha, memasarkan produk lewat media sosial, dan punya gambaran lebih jelas tentang membangun usaha kecil.

Peneliti: Bagaimana struktur organisasi PKBM ini mendukung pelaksanaan pelatihan kewirausahaan?

Kepala PKBM: Struktur organisasi kami dibentuk dengan cukup terperinci. Ada tim khusus yang menangani pelatihan kewirausahaan, terdiri dari penanggung jawab program, tutor utama, dan staf pendukung. Semuanya diatur dalam bagan organisasi yang jelas.

Wakil Kepala PKBM: Kami membagi divisi ke dalam beberapa bagian seperti administrasi, layanan peserta didik, dan pelatihan keterampilan. Masing-masing memiliki koordinator. Ini penting untuk memastikan kelancaran program dan menghindari tumpang tindih tanggung jawab.

Tutor: Dengan struktur yang jelas, saya tahu ke mana harus berkoordinasi untuk menyusun materi dan meminta dukungan teknis. Ini sangat memudahkan tugas kami sebagai pengajar.

Peserta Didik: Kami mengetahui siapa yang harus kami hubungi kalau mengalami kendala. Struktur yang jelas ini membantu kami merasa lebih nyaman dan terlayani, apalagi ada bagan organisasi yang dipajang di ruang administrasi.

Peneliti: Bagaimana proses rekrutmen instruktur dan fasilitator dilakukan?

Wakil Kepala PKBM: Kami melakukan seleksi ketat. Kandidat yang kami pilih harus memiliki pengalaman dalam bisnis nyata. Biasanya kami rekrut pelaku usaha lokal yang terbukti mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Kepala PKBM: Setelah terpilih, mereka juga kami beri pembekalan terkait visi, misi, dan metode pembelajaran PKBM agar selaras dengan pendekatan kami.

Tutor: Para instruktur yang kami miliki sangat berpengalaman, bahkan beberapa sudah puluhan tahun di dunia usaha. Itu membuat pelatihan terasa sangat nyata dan aplikatif bagi peserta.

Peserta Didik: Instruktur yang mengajar kami sangat menginspirasi. Mereka menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sering memberi contoh nyata. Saya merasa semangat karena mereka seperti mentor bagi kami.

Peneliti: Bagaimana jadwal pelatihan disusun agar bisa diikuti peserta dengan kesibukan yang beragam?

Wakil Kepala PKBM: Penjadwalan kami buat fleksibel. Kami tahu banyak peserta adalah orang dewasa yang sudah bekerja atau memiliki tanggungan keluarga. Oleh karena itu, kelas kami bagi dalam beberapa sesi per minggu dan diinformasikan lewat grup WhatsApp dan papan pengumuman.

Tutor: Jadwal pelatihan kami sesuaikan juga dengan tahapan materi. Misalnya, pekan pertama untuk teori dasar, lalu selanjutnya praktik. Dengan begitu, peserta bisa menyesuaikan kesiapan mereka.

Peserta Didik: Saya merasa terbantu karena jadwalnya tidak memberatkan. Saya bisa tetap ikut pelatihan meski harus bekerja siang. Informasi jadwal yang selalu diperbarui juga membuat kami lebih siap menghadiri kelas.

Peneliti: Apakah PKBM ini menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung pelatihan?

Kepala PKBM: Ya, kami aktif menjalin kemitraan dengan Dinas Koperasi, lembaga pembiayaan, dan pelaku usaha lokal. Tujuannya untuk membuka akses peserta pada pembiayaan mikro, pelatihan tambahan, bahkan peluang pemasaran produk mereka.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga mencari peluang magang dan studi lapangan. Ini kami lakukan agar peserta tidak hanya belajar di kelas, tapi juga bisa melihat langsung praktik kewirausahaan di dunia nyata.

Tutor: Kolaborasi ini sangat membantu kami dalam memperkaya materi pelatihan. Misalnya, ada pelaku usaha yang datang sebagai narasumber atau memberikan studi kasus bisnis.

Peserta Didik: Saya pernah ikut kunjungan ke usaha mitra PKBM, dan itu membuat saya lebih paham bagaimana bisnis dijalankan secara nyata. Rasanya beda sekali belajar langsung dari praktik seperti itu.

Peneliti: Bagaimana orientasi peserta dilakukan sebelum pelatihan dimulai?

Kepala PKBM: Orientasi kami lakukan dengan suasana hangat dan interaktif. Tujuannya membangun semangat kewirausahaan. Kami jelaskan visi pelatihan, manfaatnya, serta memperkenalkan fasilitas dan tim pengajar.

Wakil Kepala PKBM: Ini juga jadi momen penting untuk memotivasi peserta sejak awal. Kami ingin mereka paham betul apa yang akan mereka jalani dan bagaimana ini bisa berdampak bagi masa depan mereka.

Tutor: Di sesi orientasi, kami membahas struktur pelatihan, aturan, dan harapan. Kami juga mulai mengenali latar belakang peserta agar bisa menyesuaikan pendekatan mengajar.

Peserta Didik: Orientasi sangat membantu saya memahami tujuan pelatihan. Saya jadi tahu apa saja yang akan dipelajari dan merasa lebih percaya diri untuk mengikuti pelatihan.

Peneliti: Bagaimana pelatihan ini dijalankan dalam sesi-sesi pembelajaran?

Kepala PKBM: Pelatihan kami susun dalam beberapa sesi per minggu. Metodenya bervariasi — dari diskusi, studi kasus, hingga simulasi bisnis. Kami ingin peserta aktif, tidak hanya duduk mendengar.

Tutor: Kami bergantian antara teori dan praktik. Dalam diskusi, peserta diminta menyampaikan ide atau pengalaman mereka. Ini membuat kelas lebih hidup dan peserta lebih berani mengutarakan pendapat.

Peserta Didik: Saya merasa pelatihannya menyenangkan. Banyak diskusi, praktik, dan contoh nyata. Kami benar-benar dilibatkan, bukan hanya mendengarkan.

Peneliti: Bagaimana materi teori disampaikan agar mudah dipahami peserta?

Wakil Kepala PKBM: Materi teori kami susun sesederhana mungkin, dengan contoh konkret dari dunia usaha. Tidak semua peserta punya latar belakang bisnis, jadi pendekatan kami harus aplikatif.

Tutor: Kami ajarkan hal-hal dasar seperti perencanaan bisnis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan dengan bahasa yang mudah dan pendekatan kontekstual. Contohnya kami ambil dari lingkungan sekitar peserta.

Peserta Didik: Saya senang karena teori yang diberikan tidak rumit dan bisa langsung dikaitkan dengan usaha yang saya rencanakan. Sangat bermanfaat dan mudah dimengerti.

Peneliti: Apa bentuk praktik yang dilakukan dalam pelatihan?

Kepala PKBM: Peserta kami tugaskan membuat rencana bisnis kecil dan menjalankan proyek seperti membuka kios sementara atau memasarkan produk lokal. Ini praktik langsung yang penting agar peserta belajar dari pengalaman nyata.

Tutor: Kami memberi bimbingan selama peserta mengerjakan proyek. Mereka diajak menyusun rencana, melakukan riset pasar, bahkan mencoba menjual produk mereka. Umpan balik langsung kami berikan agar mereka bisa memperbaiki ide bisnisnya.

Peserta Didik: Proyek ini benar-benar membuka wawasan saya. Saya jadi tahu bagaimana menyusun bisnis dari awal, dan rasanya berbeda saat harus mencoba menjual sesuatu secara langsung.

Peneliti: Apakah peserta mendapatkan pendampingan selama pelatihan?

Wakil Kepala PKBM: Mentoring adalah kunci sukses pelatihan ini. Kami pastikan peserta tidak belajar sendirian. Setiap peserta kami dampingi secara individu maupun kelompok.

Tutor: Kami berperan sebagai mentor. Dalam sesi pendampingan, peserta bisa curhat tantangan mereka. Kami bantu dengan saran praktis dan motivasi agar mereka terus maju.

Peserta Didik: Saya merasa sangat terbantu dengan bimbingan dari tutor. Saat bingung atau kesulitan, saya bisa langsung bertanya dan mendapatkan solusi. Rasanya seperti punya pembimbing pribadi.

Peneliti: Bagaimana proses pelatihan dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya?

Kepala PKBM: Kami melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui observasi langsung dan diskusi rutin dengan tutor serta peserta. Kami pantau kehadiran, partisipasi, dan respon peserta terhadap materi.

Wakil Kepala PKBM: Penilaian ini penting agar kami tahu apakah metode dan materi yang digunakan benar-benar efektif. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan proyek jadi indikator utama.

Tutor: Kami mengamati peserta selama pelatihan — seberapa aktif mereka dalam diskusi, tugas kelompok, hingga interaksi di sesi simulasi. Itu jadi dasar penilaian informal kami.

Peserta Didik: Kami merasa penilaian cukup adil. Kami tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tapi juga dari partisipasi aktif dan keterlibatan selama pelatihan berlangsung.

Peneliti: Bagaimana hasil dan dampak dari pelatihan ini diukur?

Kepala PKBM: Kami ukur melalui kemampuan peserta dalam menyusun rencana bisnis dan keberanian mereka memulai usaha setelah pelatihan. Perubahan nyata jadi tolok ukur kami.

Wakil Kepala PKBM: Selain hasil keterampilan, kami perhatikan dampak ekonominya. Apakah pendapatan mereka meningkat? Apakah ada yang menciptakan lapangan kerja?

Tutor: Kami menilai hasilnya dari rencana bisnis yang mereka presentasikan. Selain itu, kami amati juga bagaimana mereka menerapkan teori ke dalam praktik.

Peserta Didik: Setelah pelatihan, saya merasa lebih percaya diri dan punya gambaran jelas memulai usaha. Ini berdampak langsung pada kesiapan saya untuk berwirausaha.

Peneliti: Bagaimana kualitas pelatihan dinilai oleh PKBM?

Kepala PKBM: Kami menyebarkan kuesioner kepada peserta untuk mengukur kepuasan mereka terkait materi, metode, pengajar, dan fasilitas pelatihan.

Wakil Kepala PKBM: Kami evaluasi juga dari relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Ini membantu kami menyusun materi yang lebih kontekstual ke depannya.

Tutor: Selain kuesioner, saya sering meminta feedback langsung dari peserta. Saya juga melakukan refleksi atas sesi yang saya ajarkan — mana yang efektif, mana yang perlu diperbaiki.

Peserta Didik: Saya senang dengan variasi metode yang digunakan. Tapi saya juga berharap ada lebih banyak sesi praktik langsung atau simulasi bisnis di masa depan.

Peneliti: Bagaimana data hasil evaluasi dianalisis dan dilaporkan?

Kepala PKBM: Kami kumpulkan semua data dari evaluasi proses, hasil, dan kualitas pelatihan, lalu dianalisis dan disusun dalam laporan resmi yang kami sampaikan ke lembaga terkait.

Wakil Kepala PKBM: Laporan itu kami gunakan sebagai bahan refleksi internal untuk perbaikan dan pengembangan program berikutnya.

Tutor: Saya rutin melaporkan perkembangan peserta ke kepala PKBM. Dari situ, kami bisa evaluasi bersama dan rancang peningkatan kualitas pelatihan berikutnya.

Peserta Didik: Kami tidak terlalu terlibat dalam laporan, tapi saya berharap ke depan kami bisa menerima ringkasan perkembangan pribadi, supaya tahu sejauh mana kemajuan kami.

Peneliti: Apakah ada sistem feedback dan tindak lanjut setelah pelatihan selesai?

Kepala PKBM: Ya, kami membuka ruang bagi peserta untuk memberi saran dan kritik. Dari situ kami merancang pelatihan lanjutan atau pendampingan tambahan bagi yang butuh.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga memberi pembinaan usaha secara berkala bagi peserta yang sudah mulai usaha. Ini penting agar mereka tidak merasa berjalan sendiri.

Tutor: Banyak peserta masih berkonsultasi dengan saya lewat pesan atau pertemuan informal. Saya senang bisa terus mendampingi mereka setelah pelatihan.

Peserta Didik: Feedback yang saya berikan didengar. Saya juga mendapatkan mentoring tambahan dari tutor. Saya harap ke depan ada program lanjutan resmi seperti magang atau klinik bisnis.

Peneliti: Apa kendala utama dalam mendukung pelatihan kewirausahaan di PKBM ini?

Kepala PKBM: Kendala paling besar adalah dana. Anggaran yang kami miliki hanya cukup untuk kebutuhan dasar, seperti bahan pelatihan dan honor instruktur. Kami tidak punya cukup dana untuk pengadaan alat praktik atau pengembangan materi baru.

Tutor: Karena keterbatasan anggaran, kami harus membatasi skala pelatihan. Tidak semua peserta bisa mendapatkan alat praktik, dan kami belum bisa menyelenggarakan pelatihan yang lebih kompleks.

Peserta Didik: Kami sering diminta membawa bahan praktik sendiri, dan itu cukup memberatkan. Kadang saya merasa kurang maksimal belajar karena fasilitasnya sangat terbatas.

Peneliti: Bagaimana dengan tenaga pengajar? Apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan pelatihan?

Wakil Kepala PKBM: Jumlah dan kualitas tenaga pengajar masih jadi tantangan. Kami kesulitan mencari instruktur yang memiliki pengalaman langsung di bidang kewirausahaan. Selain itu, keterbatasan dana membuat kami sulit menawarkan kompensasi yang layak.

Tutor: Sebagian besar dari kami belum memiliki pelatihan khusus dalam mengajar kewirausahaan. Kami berusaha sebisa mungkin, tapi memang pengalaman praktis kami masih terbatas.

Peserta Didik: Kami berharap bisa belajar dari tutor yang benar-benar pernah menjalankan usaha. Kadang materi terasa terlalu teoretis, dan kurang contoh dari lapangan.

Peneliti: Bagaimana kondisi fasilitas pelatihan saat ini?

Kepala PKBM: Fasilitas kami masih sangat terbatas. Kami belum memiliki alat praktik seperti peralatan produksi atau teknologi pendukung lainnya.

Tutor: Ruang pelatihan dan alat praktik seadanya. Ini membuat kami sulit menyelenggarakan pelatihan yang berbasis pengalaman langsung.

Peserta Didik: Kami butuh lebih banyak alat praktik. Ruangan juga sempit dan tidak nyaman untuk belajar praktek. Padahal, kami ingin belajar langsung dengan alat yang biasa dipakai di dunia usaha.

Peneliti: Apakah ada kendala dari sisi peserta?

Tutor: Ya, komitmen peserta sering kali tidak konsisten. Banyak yang absen karena pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga. Ini memengaruhi efektivitas pelatihan.

Wakil Kepala PKBM: Motivasi peserta kadang fluktuatif. Tidak semua bisa hadir penuh karena kondisi ekonomi atau keluarga.

Peserta Didik: Saya sendiri merasa kesulitan membagi waktu. Kadang harus memilih antara pelatihan atau pekerjaan. Itu membuat saya tidak bisa ikut semua sesi.

Peneliti: Bagaimana dengan materi pelatihan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta?

Kepala PKBM: Kami menyadari bahwa materi masih bersifat dasar dan belum mengikuti tren terbaru di dunia usaha. Kami butuh akses ke referensi yang lebih mutakhir.

Tutor: Kami ingin mengembangkan materi yang lebih praktis dan inovatif, tapi terbentur keterbatasan sumber daya. Sering kali materi terlalu umum dan kurang aplikatif.

Peserta Didik: Kami ingin belajar hal-hal baru yang sesuai dengan tren pasar. Saat ini, materinya terasa kurang update dan tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan usaha saat ini.

Peneliti: Setelah pelatihan, apakah peserta mendapatkan dukungan dalam memulai usaha?

Wakil Kepala PKBM: Sayangnya, kami belum memiliki kerja sama dengan lembaga keuangan atau pemasaran. Itu membuat peserta sulit memulai usaha karena tidak ada akses modal atau jaringan pasar.

Tutor: Ini jadi kendala besar. Kami hanya bisa membekali mereka dengan keterampilan dasar, tapi tanpa dukungan modal dan pasar, mereka sulit berkembang.

Peserta Didik: Kami kesulitan mencari modal usaha. Juga belum ada jalur pemasaran untuk produk kami. Saya berharap PKBM bisa membantu membuka jalan ke kemitraan usaha.

Peneliti: Mengingat keterbatasan dana yang dihadapi, solusi apa yang PKBM lakukan?

Kepala PKBM: Kami aktif mengajukan proposal ke lembaga pemerintah dan organisasi sosial. Selain itu, kami menjalin kerja sama dengan perusahaan melalui program CSR untuk mendapatkan dukungan finansial.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga mencoba menciptakan pendanaan mandiri dengan menjual produk hasil pelatihan. Ini sekaligus menjadi praktik kewirausahaan bagi peserta.

Tutor: Kami memanfaatkan dana yang tersedia seefisien mungkin, dan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis modal kecil agar tetap bisa berjalan.

Peserta Didik: PKBM memberi informasi tentang program pinjaman modal dan bantuan dari lembaga sosial. Bahkan, ada alumni yang membantu memberikan bantuan modal.

Peneliti: Bagaimana cara PKBM mengatasi keterbatasan tenaga pengajar berpengalaman?

Kepala PKBM: Kami mengundang praktisi bisnis sebagai narasumber, dan memberikan pelatihan tambahan bagi tutor internal.

Wakil Kepala PKBM: Kami rutin adakan pelatihan peningkatan kapasitas untuk para tutor, dan juga mengundang pelaku usaha sebagai pembicara workshop.

Tutor: Saya merasa cukup didukung untuk mengembangkan kemampuan. Kami diberi akses pelatihan dan mentoring kewirausahaan.

Peserta Didik: Sesi dari praktisi sangat bermanfaat. Kami dapat wawasan langsung dari pengalaman nyata yang membantu kami memahami kewirausahaan lebih dalam.

Peneliti: Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pelatihan?

Kepala PKBM: Kami menjadwalkan penggunaan fasilitas secara efisien dan mencoba mendapatkan donasi alat dari komunitas atau mitra lokal.

Wakil Kepala PKBM: Kami juga menyusun anggaran khusus untuk pengadaan alat pelatihan dan memaksimalkan fasilitas yang sudah ada.

Tutor: Kami mengatur penggunaan alat secara kelompok dan mencari sponsor untuk pengadaan alat tambahan.

Peserta Didik: Walau alat masih terbatas, PKBM sudah berusaha maksimal. Kami bahkan bisa meminjam alat untuk praktik usaha kecil.

Peneliti: Apa solusi yang dilakukan untuk menjaga motivasi dan komitmen peserta?

Kepala PKBM: Kami mengadakan sesi motivasi dan membangun komunikasi yang akrab antara tutor dan peserta sejak awal pelatihan.

Wakil Kepala PKBM: Kami mengundang alumni sukses untuk berbagi pengalaman dan memotivasi peserta baru.

Tutor: Saya memberi perhatian khusus kepada peserta yang kurang aktif. Setiap kemajuan mereka kami apresiasi, agar mereka tetap semangat.

Peserta Didik: Sesi motivasi dan bimbingan dari tutor membuat kami lebih percaya diri. Kami merasa didukung, apalagi saat mendengar pengalaman alumni.

Peneliti: Bagaimana PKBM mengembangkan materi agar lebih relevan?

Kepala PKBM: Kami memperbarui materi pelatihan secara berkala dan menyesuaikannya dengan tren pasar lokal.

Wakil Kepala PKBM: Kami mengadaptasi materi dengan pendekatan digital dan pemasaran online agar lebih aplikatif.

Tutor: Materi sekarang sudah sangat praktis dan kami terus sesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Peserta Didik: Materinya mudah dipahami dan sangat sesuai dengan kenyataan di lapangan. Saya jadi lebih siap menjalankan usaha sendiri.

Peneliti: Apakah PKBM menyediakan dukungan permodalan dan pemasaran bagi peserta?

Kepala PKBM: Kami bekerja sama dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro agar peserta punya akses modal. Kami juga bantu promosikan produk mereka.

Wakil Kepala PKBM: Kami adakan bazar dan pameran kewirausahaan. Kami juga mendorong peserta memasarkan lewat platform online.

Tutor: Kami memberikan pelatihan tentang strategi pemasaran digital, dan mengarahkan peserta untuk menjangkau pasar melalui e-commerce.

Peserta Didik: Saya mendapat informasi tentang pinjaman usaha dan cara menjual produk online. Ini sangat membantu memperluas pasar saya.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA

Peneliti: Bagaimana PKBM mengidentifikasi kebutuhan peserta didik untuk pelatihan kewirausahaan?

Kepala PKBM: Kami melakukan survei awal, diskusi kelompok, dan observasi langsung terhadap kondisi sosial ekonomi peserta. Tujuannya agar pelatihan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan praktis.

Wakil Kepala PKBM: Evaluasi awal kami lakukan lewat wawancara dan kuesioner. Fokusnya pada pengembangan keterampilan teknis, pemahaman pasar, dan juga soft skills seperti manajemen waktu.

Tutor: Kami aktif berdiskusi dengan peserta untuk memahami kebutuhan nyata mereka. Mayoritas membutuhkan pelatihan dalam pengelolaan usaha, pemasaran, dan manajemen keuangan.

Peserta Didik: Kami merasa pelatihan ini sangat relevan, terutama karena banyak dari kami belum tahu cara memulai dan mengelola usaha secara nyata. Kami ingin belajar membuat rencana bisnis dan mengatur keuangan.

Peneliti: Apakah PKBM juga memperhatikan kondisi eksternal dalam merancang pelatihan?

Kepala PKBM: Sangat. Kami analisis tren pasar, perkembangan teknologi, dan potensi lokal di sekitar PKBM agar materi pelatihan tetap relevan dan kontekstual.

Wakil Kepala PKBM: Kami pelajari tantangan yang dihadapi peserta di lapangan, mulai dari keterbatasan modal, pemasaran, hingga persaingan usaha. Analisis ini sangat penting untuk menyesuaikan pelatihan.

Tutor: Kami memperhatikan hambatan seperti akses pasar dan keterbatasan modal, yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta. Materi pelatihan disusun untuk menjawab kendala-kendala itu.

Peserta Didik: Kami menyadari tantangan di lingkungan kami, seperti kesulitan modal dan pemasaran. Tapi pelatihan ini memberi kami perspektif dan strategi baru untuk menghadapinya.

Peneliti: Seperti apa proses perencanaan program pelatihannya?

Kepala PKBM: Program disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan analisis lingkungan. Kami fokus pada keterampilan praktis seperti manajemen

usaha, pemasaran, dan keuangan.

Wakil Kepala PKBM: Kami rancang pelatihan berbasis proyek agar peserta bisa belajar langsung dari pengalaman menjalankan usaha.

Tutor: Program kami gabungkan teori dan praktik. Peserta diminta membuat rencana bisnis, memasarkan produk, dan belajar mengelola keuangan. Ada juga sesi mentoring intensif.

Peserta Didik: Programnya sangat menyeluruh. Ada simulasi usaha, latihan rencana bisnis, dan praktik langsung. Itu sangat membantu kami memahami dan menerapkan materi pelatihan.

Peneliti: Apa tujuan dari pelatihan ini?

Kepala PKBM: Tujuannya adalah memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan. Kami ingin peserta punya keterampilan untuk memulai dan mengembangkan usaha sendiri.

Wakil Kepala PKBM: Kami ingin peserta mampu mengelola usaha secara berkelanjutan dan memahami pasar serta modal secara praktis.

Tutor: Tujuan kami agar peserta mampu mengelola usaha kecil secara mandiri dan memahami seluk-beluk kewirausahaan, dari perencanaan hingga pemasaran.

Peserta Didik: Tujuan pelatihannya sangat jelas—untuk membantu kami memulai dan menjalankan usaha. Kami merasa pelatihan ini benar-benar menjawab kebutuhan kami.

Peneliti: Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Kepala PKBM: Kami menerapkan metode berbasis praktik, seperti simulasi, studi kasus, dan proyek usaha. Metode ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta.

Wakil Kepala PKBM: Peserta diajak belajar lewat simulasi bisnis dan proyek nyata. Diskusi dan mentoring juga dilakukan agar proses belajar lebih mendalam.

Tutor: Kami gunakan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, diskusi kelompok, dan pengembangan rencana bisnis nyata. Ini sangat efektif bagi peserta.

Peserta Didik: Metodenya sangat interaktif. Kami belajar sambil praktik langsung. Proyek kewirausahaan dan diskusi kelompok sangat membantu kami memahami materi.

Peneliti: Bagaimana PKBM menyusun materi dan kurikulum dalam pelatihan kewirausahaan?

Kepala PKBM: Kami menyusun materi bersama praktisi dan ahli kewirausahaan agar materi selalu relevan dengan perkembangan dunia bisnis. Kurikulum mencakup topik seperti pengembangan produk, strategi pemasaran, manajemen keuangan, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Materinya disusun secara komprehensif dan terus kami perbarui.

Wakil Kepala PKBM: Kurikulum pelatihan kami bangun dengan fokus pada keterampilan yang praktis dan sesuai kebutuhan pasar. Kami libatkan pelaku usaha lokal dan pemangku kepentingan untuk memastikan materinya tidak hanya teoritis, tetapi bisa langsung diterapkan. Kami juga menggunakan format modular agar peserta lebih mudah menyerap isi materi.

Tutor: Dalam menyusun kurikulum, kami bekerjasama dengan praktisi bisnis. Materi dibagi dalam modul yang membahas topik seperti pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan aspek legalitas usaha. Fokus kami adalah bagaimana peserta bisa langsung mempraktikkan materi di lapangan.

Peserta Didik: Menurut kami, materi pelatihan sangat mudah dipahami dan aplikatif. Topik seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, dan cara membuat rencana bisnis sangat membantu. Kami merasa kurikulumnya mengikuti perkembangan tren usaha dan sesuai dengan kebutuhan kami di lapangan.

Peneliti: Bagaimana struktur organisasi di PKBM ini mendukung pelaksanaan pelatihan kewirausahaan?

Kepala PKBM: Struktur organisasi kami cukup rapi. Saya sebagai kepala memegang keputusan akhir, sementara wakil kepala mengatur pelaporan dan administrasi. Tutor bertanggung jawab langsung dalam pelatihan, dan staf administrasi membantu urusan logistik.

Wakil Kepala PKBM: Setiap bagian memiliki peran yang jelas. Kami memiliki alur kerja yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap program pelatihan berjalan lancar.

Tutor: Struktur yang ada sangat memudahkan kami. Kami tahu siapa yang harus diajak diskusi saat menghadapi kendala dalam pengajaran.

Peserta Didik: Kami bisa tahu siapa yang harus dihubungi saat ada masalah atau kebutuhan, baik soal pembelajaran maupun administrasi. Itu membuat kami merasa lebih nyaman.

Peneliti: Bagaimana proses rekrutmen instruktur dan fasilitator dilakukan?

Kepala PKBM: Kami menerapkan seleksi ketat. Calon instruktur harus punya pengalaman praktis dan pengetahuan dalam kewirausahaan, serta kemampuan mengajar yang baik.

Wakil Kepala PKBM: Kami pastikan mereka mampu menyampaikan materi dengan mudah dipahami oleh peserta didik yang latar belakangnya beragam.

Tutor: Proses rekrutmennya selektif. Hanya yang benar-benar kompeten yang bisa bergabung.

Peserta Didik: Instruktur yang mengajar kami sangat memahami dunia usaha, dan bisa menjelaskan dengan contoh nyata. Itu membuat pelajaran lebih hidup dan mudah dicerna.

Peneliti: Bagaimana sistem penjadwalan kelas diterapkan?

Kepala PKBM: Kami mencoba fleksibel. Jadwal kami sesuaikan dengan waktu luang peserta yang sebagian besar sudah bekerja.

Wakil Kepala PKBM: Penjadwalan juga memperhatikan kapasitas ruang dan ketersediaan instruktur.

Tutor: Fleksibilitas penting, tapi kami tetap menjaga disiplin waktu agar kelas berjalan efektif.

Peserta Didik: Jadwalnya cukup fleksibel, jadi kami bisa ikut walau ada kesibukan lain. Tapi akan lebih baik kalau jadwalnya ditentukan lebih awal dan tetap.

Peneliti: Apakah PKBM bekerja sama dengan pihak luar dalam mendukung pelatihan?

Kepala PKBM: Iya, kami menjalin kerja sama dengan UMKM, koperasi, lembaga keuangan, dan pemerintah lokal. Ini untuk akses modal, pemasaran, dan sumber daya tambahan.

Wakil Kepala PKBM: Kemitraan sangat penting. Kami juga mendapat dukungan pelatihan dari lembaga eksternal.

Tutor: Kami juga sering mengajak mitra untuk jadi narasumber atau tempat magang peserta.

Peserta Didik: Kolaborasi ini membantu sekali. Kami bisa dapat informasi peluang bisnis, modal, dan bahkan jaringan pasar.

Peneliti: Apa saja yang dilakukan dalam orientasi peserta sebelum pelatihan dimulai?

Kepala PKBM: Kami memberikan gambaran umum mengenai tujuan pelatihan, materi yang akan dipelajari, dan bagaimana pelatihan ini akan membantu mereka dalam berwirausaha.

Wakil Kepala PKBM: Orientasi juga mencakup penjelasan tentang ekspektasi, regulasi pelatihan, dan metode yang akan digunakan.

Tutor: Kami menjelaskan alur pelatihan, struktur kurikulum, dan tips agar peserta bisa memaksimalkan proses belajar.

Peserta Didik: Orientasi membuat kami lebih siap. Kami jadi tahu apa saja yang akan dipelajari dan seperti apa langkah-langkah pelatihannya.

Peneliti: Bagaimana sesi pelatihan dilaksanakan?

Kepala PKBM: Pelatihan dilakukan secara terjadwal dan bertahap, mencakup teori, diskusi, dan praktik. Media pembelajaran kami juga variatif.

Wakil Kepala PKBM: Setiap sesi dibuat interaktif, dan kami pastikan peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi.

Tutor: Kami mengatur sesi agar seimbang antara teori dan praktik. Simulasi dan studi kasus juga kami terapkan untuk menguatkan pemahaman peserta.

Peserta Didik: Suasana pelatihannya menyenangkan. Banyak diskusi dan praktik, jadi tidak membosankan. Kami bisa langsung mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Peneliti: Bagaimana teori kewirausahaan diajarkan?

Kepala PKBM: Materi teori meliputi manajemen, pemasaran, perencanaan keuangan, dan hukum bisnis. Kami mengaitkan dengan konteks lokal peserta.

Wakil Kepala PKBM: Teori disampaikan dengan pendekatan praktis, misalnya lewat studi kasus, ceramah interaktif, dan diskusi kelompok.

Tutor: Saya sering menggunakan simulasi dan latihan soal agar peserta tidak hanya paham konsep, tapi juga cara mengaplikasikannya.

Peserta Didik: Teorinya sangat membantu. Tapi kami ingin lebih banyak contoh nyata dari usaha yang relevan dengan kondisi kami.

Peneliti: Apakah peserta mendapatkan kesempatan praktik langsung?

Kepala PKBM: Ya, peserta wajib menyusun rencana bisnis dan mengikuti proyek kewirausahaan, baik individu maupun kelompok.

Wakil Kepala PKBM: Kami mendorong peserta menciptakan produk atau layanan, dan mereka harus mempresentasikannya secara nyata.

Tutor: Setiap peserta saya bimbing dalam membuat rencana usaha, dari ide awal

hingga simulasi pemasaran.

Peserta Didik: Bagian praktik ini paling kami tunggu. Kami merasa tertantang dan sekaligus lebih siap untuk menjalankan usaha nanti.

Peneliti: Apakah ada pendampingan selama dan setelah pelatihan?

Kepala PKBM: Kami sediakan mentor berpengalaman yang mendampingi peserta selama pelatihan dan bahkan setelah pelatihan selesai.

Wakil Kepala PKBM: Peserta bisa berdiskusi langsung dengan mentor tentang kendala yang mereka hadapi di lapangan.

Tutor: Kami lakukan sesi konsultasi pribadi secara berkala, agar peserta bisa mendapat arahan langsung sesuai kebutuhan masing-masing.

Peserta Didik: Mentor sangat membantu. Kami merasa lebih percaya diri, karena ada yang bisa kami ajak diskusi ketika bingung.

Peneliti: Bagaimana proses pelatihan dievaluasi selama program berlangsung?

Kepala PKBM: Kami melakukan evaluasi secara berkala, baik harian maupun mingguan. Fokus kami pada keterlibatan peserta dan pemahaman terhadap materi sebelum mereka masuk ke praktik.

Wakil Kepala PKBM: Setiap sesi kami pantau. Keterlibatan peserta, terutama dalam diskusi dan tugas, menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas sesi.

Tutor: Saya menilai peserta berdasarkan partisipasi aktif, antusiasme, dan kedisiplinan mereka menyelesaikan tugas. Kami juga melakukan observasi langsung di kelas.

Peserta Didik: Instruktur selalu menilai keterlibatan kami dalam diskusi dan proyek. Penilaian ini membantu kami lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Peneliti: Apakah hasil pelatihan diukur secara konkret?

Kepala PKBM: Ya, peserta membuat proyek kewirausahaan. Kami juga mengukur dampak pelatihan melalui survei yang mengamati perubahan keterampilan dan pengaruh ekonomi pada peserta.

Wakil Kepala PKBM: Kami menilai kemampuan mereka mengelola usaha kecil. Survei dan kuesioner juga kami gunakan untuk menilai motivasi dan keterampilan pasca-pelatihan.

Tutor: Proyek akhir seperti rencana bisnis kecil kami gunakan sebagai alat evaluasi. Kami juga tanyakan tentang perubahan sikap mereka terhadap kewirausahaan.

Peserta Didik: Kami diminta membuat proyek usaha, dan itu sangat membantu kami menilai seberapa banyak yang sudah kami kuasai. Rasanya lebih percaya diri sekarang.

Peneliti: Bagaimana kualitas pelatihan dievaluasi?

Kepala PKBM: Kami mengumpulkan feedback dari peserta dan tutor. Masukan ini sangat kami perhatikan untuk menyempurnakan pelatihan ke depannya.

Wakil Kepala PKBM: Kami evaluasi dari metode, materi, dan kepuasan peserta. Hasilnya digunakan untuk menyesuaikan kurikulum dan pendekatan.

Tutor: Saya selalu minta umpan balik langsung dari peserta setelah sesi selesai. Itu membantu saya memperbaiki cara mengajar agar lebih sesuai kebutuhan.

Peserta Didik: Kami suka diminta pendapat. Tapi kami harap ada lebih banyak contoh nyata atau studi kasus yang relevan. Itu akan lebih membantu.

Peneliti: Apakah hasil evaluasi dianalisis dan dilaporkan?

Kepala PKBM: Ya, kami kumpulkan semua data dari evaluasi dan survei, lalu kami buat laporan untuk menyusun perbaikan pelatihan selanjutnya.

Wakil Kepala PKBM: Kami analisis kehadiran, partisipasi, dan nilai peserta. Laporan ini disampaikan ke manajemen untuk jadi dasar pengambilan keputusan.

Tutor: Saya mencatat perkembangan peserta dan melaporkannya secara berkala. Laporan ini berguna untuk melihat tren dan menyesuaikan pendekatan pelatihan.

Peserta Didik: Kami tahu data kami dicatat, tapi kami ingin juga diberi akses ke hasil laporan agar tahu bagian mana yang perlu kami perbaiki.

Peneliti: Apakah ada tindak lanjut berdasarkan masukan dari peserta?

Kepala PKBM: Kami sangat terbuka terhadap feedback. Tindak lanjut dilakukan dengan menyediakan sesi mentoring tambahan bagi yang memerlukan.

Wakil Kepala PKBM: Feedback kami jadikan dasar evaluasi dan perencanaan ulang. Konsultasi lanjutan kami buka untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan.

Tutor: Saya sering membuka sesi diskusi di luar jam pelatihan, agar peserta bisa

menyampaikan kendala. Dari sana kami beri saran atau materi tambahan.

Peserta Didik: Kami sangat menghargai sesi diskusi dan bimbingan setelah pelatihan. Tapi kami juga ingin ada pendampingan lanjutan setelah program selesai agar kami tidak merasa sendirian saat memulai usaha.

Peneliti: Apakah kendala utama dalam menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan ini?

Kepala PKBM: Dana menjadi hambatan terbesar. Kami hanya mampu menutupi kebutuhan dasar operasional. Untuk pengembangan program kewirausahaan, termasuk alat praktik dan pelatihan lanjutan, kami kekurangan anggaran.

Wakil Kepala PKBM: Karena keterbatasan dana, kami sulit mengundang mentor atau instruktur profesional. Alat praktik yang ideal juga belum bisa kami penuhi.

Tutor: Kegiatan pelatihan jadi tidak optimal. Misalnya, kami ingin menyediakan lebih banyak alat bantu praktik, tapi terkendala anggaran.

Peserta Didik: Kami merasa tertarik berwirausaha, tapi tidak bisa langsung menerapkan ide bisnis karena tidak ada dukungan dana. Bantuan dari PKBM atau pemerintah masih minim.

Peneliti: Bagaimana dengan SDM, khususnya tutor atau instruktur pelatihan?

Kepala PKBM: Jumlah tutor terbatas, dan tidak semuanya punya pengalaman bisnis. Ini berdampak pada kualitas pelatihan.

Wakil Kepala PKBM: Tutor kami umumnya latar belakang pendidikan umum, bukan kewirausahaan. Ini jadi kendala dalam menyampaikan pelatihan praktis.

Tutor: Banyak materi praktis yang sebenarnya sulit saya sampaikan secara optimal karena latar belakang saya bukan pebisnis.

Peserta Didik: Kami butuh bimbingan yang spesifik sesuai jenis usaha kami. Tapi jumlah tutor terbatas dan tidak semua ahli di bidang bisnis.

Peneliti: Bagaimana kondisi fasilitas dan alat pelatihan di PKBM?

Kepala PKBM: Kami belum punya fasilitas yang ideal. Ruangan pelatihan biasa tidak dirancang untuk praktik bisnis, dan alat praktik seperti komputer atau mesin produksi masih minim.

Wakil Kepala PKBM: Banyak kebutuhan pelatihan tidak bisa dipenuhi. Bahkan komputer yang tersedia tidak mencukupi untuk seluruh peserta.

Tutor: Fasilitas sangat terbatas. Hal ini membuat pelatihan berbasis praktik jadi sulit terlaksana secara efektif.

Peserta Didik: Kami ingin praktik langsung, tapi alatnya kurang. Ruangnya pun kurang mendukung suasana pelatihan kewirausahaan.

Peneliti: Bagaimana komitmen dan motivasi peserta selama pelatihan?

Kepala PKBM: Sebagian peserta hanya ikut untuk memenuhi kewajiban, bukan karena motivasi kewirausahaan yang kuat.

Wakil Kepala PKBM: Banyak peserta tidak menyelesaikan pelatihan. Mereka absen karena sibuk kerja atau alasan pribadi.

Tutor: Saya sering temui peserta yang tidak hadir di sesi penting. Ini mengganggu kelancaran dan kontinuitas belajar.

Peserta Didik: Jujur, kami kesulitan membagi waktu dengan pekerjaan. Kadang pelatihan jadi terbengkalai. Tapi kami tetap ingin melanjutkan jika kondisinya lebih fleksibel.

Peneliti: Apakah materi pelatihan sudah cukup relevan dan aplikatif?

Kepala PKBM: Materi yang kami miliki masih terlalu teoritis. Karena keterbatasan dana dan waktu, sulit mengembangkan materi baru yang lebih sesuai dengan tren kewirausahaan.

Wakil Kepala PKBM: Kami butuh dukungan dari praktisi agar materi lebih aplikatif. Sekarang ini, keterampilan praktis belum maksimal tersampaikan.

Tutor: Saya merasa materi terlalu umum. Peserta butuh lebih banyak latihan dan studi kasus riil, tapi belum bisa kami sediakan sepenuhnya.

Peserta Didik: Materi terlalu banyak teori. Kami butuh pelatihan yang langsung bisa diterapkan di lapangan.

Peneliti: Bagaimana akses peserta terhadap modal usaha dan jaringan pemasaran?

Kepala PKBM: Kami belum punya kerja sama khusus dengan lembaga permodalan. Peserta jadi kesulitan mencari modal setelah pelatihan.

Wakil Kepala PKBM: Banyak peserta punya rencana usaha bagus, tapi tak punya akses modal. Jaringan pemasaran untuk produk mereka pun masih terbatas.

Tutor: Peserta sering tanya soal pinjaman atau cara menjual produk. Tapi kami belum punya platform atau mitra strategis untuk itu.

Peserta Didik: Setelah pelatihan, kami bingung mau mulai dari mana. Tidak ada modal, dan tidak tahu cara menjual produk ke pasar yang lebih luas.

Peneliti: Bagaimana PKBM mengatasi kendala keterbatasan dana dalam pelatihan kewirausahaan?

Kepala PKBM: Kami sedang menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah dan swasta, serta berupaya mengajukan proposal bantuan CSR ke perusahaan. Selain itu, kami juga melakukan penggalangan dana sosial.

Wakil Kepala PKBM: Kami mulai merancang kerja sama dengan lembaga donor dan mencoba platform crowdfunding. Kami juga sedang menyusun proposal pendanaan ke sponsor yang tertarik mendukung kewirausahaan.

Tutor: Di samping mencari dana eksternal, kami juga memberi pelatihan manajemen keuangan kepada peserta agar mereka bisa mengelola modal kecil secara efektif.

Peserta Didik: Kami berharap PKBM bisa membantu menghubungkan kami ke lembaga keuangan atau program hibah, serta menyediakan pelatihan mengelola keuangan usaha kecil.

Peneliti: Apa strategi untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan mentor kewirausahaan?

Kepala PKBM: Kami mengadakan pelatihan rutin untuk tutor dan menjalin kerja sama dengan pengusaha lokal untuk jadi mentor.

Wakil Kepala PKBM: Kami ingin menghadirkan pengusaha sukses dalam pelatihan sebagai narasumber, dan merekrut instruktur dengan latar belakang praktisi kewirausahaan.

Tutor: Kami mendukung adanya pelatihan lanjutan bagi tutor, termasuk pelatihan praktik kewirausahaan dan pelatihan soft skills.

Peserta Didik: Kami ingin belajar langsung dari mentor yang sudah pernah menjalankan usaha, agar pembelajaran lebih konkret dan aplikatif.

Peneliti: Apa solusi yang dilakukan PKBM untuk mengatasi keterbatasan fasilitas?

Kepala PKBM: Kami sedang mencari bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta untuk alat praktik dan peralatan digital. Kami juga mulai memanfaatkan pelatihan berbasis online atau hybrid.

Wakil Kepala PKBM: Kami akan menata ulang ruang pelatihan agar lebih efisien, dan bekerja sama dengan mitra usaha untuk memperoleh fasilitas tambahan.

Tutor: Fasilitas teori cukup, tapi praktik masih kurang. Kami usulkan ada alat produksi sederhana dan simulasi usaha di kelas.

Peserta Didik: Kami butuh alat yang mendukung usaha kami, seperti alat produksi makanan, kerajinan, atau komputer untuk pemasaran digital.

Peneliti: Bagaimana cara PKBM meningkatkan motivasi peserta?

Kepala PKBM: Kami merancang pemberian sertifikat bernilai, program magang, dan sesi motivasi reguler.

Wakil Kepala PKBM: Kami ingin pelatihan terasa relevan dengan kehidupan peserta. Ada juga program penghargaan untuk peserta yang aktif.

Tutor: Kami gunakan pendekatan personal dan penghargaan berbasis pencapaian. Kegiatan seperti bazar sangat membantu membangun semangat peserta.

Peserta Didik: Kami termotivasi jika ada pengakuan dan pameran produk seperti bazar atau pasar kewirausahaan, agar kami bisa menunjukkan hasil pelatihan kami.

Peneliti: Apakah ada rencana memperbarui materi pelatihan?

Kepala PKBM: Kami sedang menyusun materi baru berbasis bisnis digital dan e-commerce, melibatkan pengusaha lokal dan praktisi untuk menyusun kurikulum.

Wakil Kepala PKBM: Kami akan update materi sesuai tren, seperti pemasaran digital dan manajemen usaha kecil berbasis teknologi.

Tutor: Kami ingin materi pelatihan lebih seimbang antara teori dan praktik. Ada rencana mengundang ahli industri agar peserta mendapat wawasan lapangan.

Peserta Didik: Kami butuh materi yang lebih teknis, seperti cara promosi di media sosial, pengelolaan keuangan digital, dan strategi bisnis masa kini.

Peneliti: Bagaimana PKBM membantu peserta mengakses modal dan memasarkan produk?

Kepala PKBM: Kami sedang menjalin kemitraan dengan bank dan koperasi untuk akses modal. Kami juga latih peserta tentang pemasaran online.

Wakil Kepala PKBM: Kami ingin berkolaborasi dengan e-commerce dan lembaga pembiayaan untuk bantu peserta dapatkan pendanaan dan menjual produknya.

Tutor: Kami akan ajarkan cara menulis proposal bisnis, mengakses pinjaman mikro, dan memasarkan lewat sosial media serta platform digital.

Peserta Didik: Kami ingin dibantu untuk memasarkan produk lewat online, dan diberi info tentang lembaga keuangan yang bisa membantu kami memulai usaha.

PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA

PKBM BINA BANGSA BERKARAKTER

